

## **BAB II**

### **SEJARAH BERDIRINYA NASYIATUL AISYIYAH DI MERDEN**

#### **A. Berdirinya Nasyyiatul Aisyiyah Merden**

Nasyiatul Aisyiyah merupakan organisasi Ortonom dari Muhammadiyah, berdirinya Nasyyiatul Aisyiyah Merden berkaitan erat dengan Muhammadiyah di desa Merden. Sejarah berdirinya Nasyyiatul Aisyiyah Merden diawali dengan perkembangan Muhammadiyah terlebih dahulu. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam, pemberian julukan Muhammadiyah oleh K.H Ahmad Dahlan diharapkan warga Muhammadiyah dapat mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw. Muhammadiyah adalah organisasi gerakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan tajdid yang berakidah Islam dan bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah. Muhammadiyah didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan Pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 H, (Kamal Pasha, 2003:119).

Muhammadiyah mulai menyebar pada tahun 1920 keseluruhan pulau Jawa, Masuknya Muhammadiyah ke Banjarnegara pada tahun 1334 H/1916 M, dan Muhammadiyah Masuk desa Merden Pada tahun 1932 dan Muhammadiyah tumbuh berkembang di Desa Merden dipelopori oleh empat serangkai yang sering disebut dengan Mubaligh Syatibi, beliau merupakan putra dari K.H.A Syatibi, ulama masyhur di Desa Merden dan sekitarnya. Syatibi bersama rekannya MC. Abu Masruh, Reksomihardjo, Akh. Suparja, dan Abudurjanah, pada tahun 1932 mendirikan Grup Muhammadiyah pada masa itu Group Muhammadiyah yang berinduk pada cabang Purbalingga, setelah 2 tahun kemudian barulah ikut daerah Banjarnegara masuk dalam Pemutakhiran Data Mandiri (PDM) Banjarnegara, Grup Muhammadiyah inilah yang menjadi perintis Muhammadiyah di Merden yang berhasil memiliki 14 ranting kecamatan Purwanegara, dengan berdirinya 14 ranting di kecamatan Purwanegara Merden berhasil terpilih sebagai Pusat Pimpinan

Cabang Muhammadiyah, yang sekarang Merden lebih dikenal dengan kampung Muhammadiyah (sejarah Muhammadiyah Merden, 2008:10-14).

Pemuda-pemuda Merden seperti MC. Abdur Masyruh, Reksomihardjo, Akh. Suparja, Abu Dujanah, yang sering juga disebut empat serangkai beliau mengaji kepada KH.Abu Dardiri yang merupakan tokoh Muhammadiyah dari Purwokerto. Dengan beliau mencari ilmu, empat serangkai tersebut membawa ajaran tersebut dengan demikian pengajian-pengajian yang diselenggarakan di Merden mulai dengan pemahaman Muhammadiyah. kemudian ditambah lagi dengan salah satu pemuda yang belajar di Yogyakarta (sejarah Muhammadiyah Merden, 2008:10-14 ).

Muhammadiyah dalam menyebarkan agama Islam dengan media dakwah, Pimpinan Cabang Merden mengirimkan para mubaligh untuk berdakwah ke desa-desa yang berada di Cabang Merden. Muhammadiyah kecamatan Purwonegoro berpusat di desa Merden yang sering disebut dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Merden dan dari situlah Muhammadiyah berkembang dan memiliki 14 ranting untuk awal Muhammadiyah berkembang di kecamatan Purwonegoro. Setiap desa di kecamatan Purwonegoro memiliki Pimpinan ranting Muhammadiyah masing-masing, dengan begitu Muhammadiyah dapat dengan mudah menyebarkan ajaran Agama Islam. Kegigihan pembawa Muhammadiyah kedesa Merden hingga sekarang Muhammadiyah masih tetap berjalan dan semakin berkembang.

Gagasan mendirikan Nasyiatul Aisyiyah sebenarnya bermula dari ide Somodirjo, seorang guru Muhammadiyah, salah satu usahanya untuk memajukan Muhammadiyah yaitu dengan menekankan bahwa perjuangan Muhammadiyah akan terdorong dengan meningkatkan mutu ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada para penerusnya (Titin Sumani, wawancara 13 Mei 2023).

Berdirinya Nasyiatul Aisyiyah tidak lepas dari kaitannya dengan adanya organisasi Muhammadiyah yang disebarkan dan dikembangkan di desa Merden kemudian istri dari Abdul Masruh yang sering disebut dengan Ibu Abduh Masruh putri yang memiliki nama asli Ibu Darsiyah itu mengumpulkan

ibu-ibu dengan berdakwah dan membentuk Aisyiyah, pada awal perkembangan Muhammadiyah Di Merden yaitu Muhammadiyah dan Aisyiyah terlebih dahulu, Untuk awal perkumpulan ibu-ibu Aisyiyah belum terdapat pertemuan khusus. Untuk Periode pertama Aisyiyah dipimpin oleh Ibu Darsiyah, untuk kepemimpinan awal belum ada pergantian. Untuk berdirinya Aisyiyah menjadikan ibu-ibu Desa Merden ikut aktif dan membantu kegiatan Muhammadiyah. Perkembangan Nasyyiatul Aisyiyah di desa Merden juga mengalami beberapa fase puncak dari kejayaan Nasyyiatul Aisyiyah sampai semua kegiatan berhenti karena adanya situasi yang tidak memungkinkan kegiatan ibu Aisyiyah berjalan seperti biasanya (Titin Sumarni, wawancara 13 Mei 2023).

Gagasan untuk mendirikan Nasyyiatul Aisyiyah berawal dari ide Somodirdjo, beliau merupakan seorang guru *Standart school Muhammadiyah* beliau menekankan bahwa Muhammadiyah akan berkembang ketika adanya perkembangan ilmu pengetahuan pada penerus generasi, perjuangan Muhammadiyah akan terdorong dengan peningkatan mutu ilmu baik dalam bidang spiritual, intelektual, ataupun jasmaninya. Dengan itu gagasan beliau menambahkan pelajaran praktek kepada para muridnya dan diwadahi dengan kegiatan bersama. Pada tahun 1919, Somodirdjo berhasil mendirikan perkumpulan yang beranggotaan dari remaja putri dan kemudian diberi nama Siswa Praja (SP), Kegiatan siswa praja semakin berkembang pesat kegiatan ini merupakan salah satu terobosan dari emansipasi wanita (Titi Sumarni, wawancara 13 Mei 2023).

Pada periode ke V tahun 1955-1965 Pimpinan Pusat Nasyyiatul Aisyiyah resmi menjadi organisasi otonom Muhammadiyah. Pada periode grup Muhammadiyah Nasyyiatul Aisyiyah lebih memfokuskan kegiatan untuk para ibu-ibu di desa Merden. pada masa itu kegiatan yang dilaksanakan hanyalah pertemuan rutin dan pengajian. Nasyyiatul Aisyiyah merupakan organisasi yang memfokuskan kegiatan pada bidang agama, sosial dan kemasyarakatan untuk perempuan muda. Nasyyiatul Aisyiyah sendiri memiliki tujuan untuk membentuk pribadi putri Islam berarti bagi agama, keluarga dan bangsa.

Untuk terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur serta diridhai Allah SWT. Awal berdirinya Nasyiatul Aisyiyah sendiri merupakan hal yang cukup sulit karena kurangnya kontribusi perempuan dalam setiap kegiatan keagamaan. Nasyiatul Aisyiyah sendiri di bentuk dengan pemikiran dari Ibu Darsiyah yang merupakan salah satu istri anggota yang penyebar ajaran Muhammadiyah ke Desa Merden. Nasyiatul Aisyiyah sendiri merupakan usaha regenerasi dari Ibu Darsiyah untuk organisasi Aisyiyah agar tetap dapat berjalan dan mendapatkan regenerasi dari anggota Nasyiatul Aisyiyah sendiri. Nasyiatul Aisyiyah juga memiliki peran menyebarkan dakwah untuk perempuan di Desa Merden.

Nasyiatul Aisyiyah tidaklah mudah dalam berdakwah, dengan berbagai keadaan yang tidak memungkinkan kendala yang sering dihadapi Ibu-ibu membuat Nasyiatul Aisyiyah sering mengalami naik turunnya gerakan organisasi otonom tersebut. Pada awal berdirinya Nasyiatul Aisyiyah sendiri belum mempunyai acuan dan dasar berorganisasi yang benar, Nasyiatul sendiri berjalan mengikuti alur kegiatan Muhammadiyah dengan kegiatan yang berbasis agama, kegiatan awal dari Nasyiatul sendiri hanya pengajian bulanan bagi ibu-ibu. Muhammadiyah sendiri pun masih dalam fase perkembangan dan penyebaran Muhammadiyah dengan memurnikan ajaran agama Islam. Ibu Darsiyah merupakan satu tokoh yang penting dalam berdirinya Nasyiatul Aisyiyah beliaulah yang mengembangkan Nasyiatul Aisyiyah dari awal merintis yang hanya memiliki sedikit anggota dan kemudian mengalami perkembangan dengan bertambahnya anggota dan sampai sekarang masih terus regenerasi. Beliau merupakan ketua pertama Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Merden.

## **B. Perkembangan Nasyiatul Aisyiyah Merden**

Pada awal Nasyiatul Aisyiyah Merden periode I tahun (1932-1937) awal masa kepemimpinan Nasyiatul Aisyiyah memiliki kegiatan sebulan sekali dilakukan sebagai dukungan dari Aisyiyah untuk perkembangan awal Nasyiatul Aisyiyah sebelum menjadi sebuah organisasi otonom. Pada periode

I organisasi otonom masih fokus pada Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah sering disebut sebagai anak dari Aisyiyah. Aisyiyah didirikan pada saat pertemuan di rumah Kyai Dahlan pada tahun 1917. sehingga pada tahun itu persyarikatan Aisyiyah merintis kegiatan pengajian yang memurnikan ajaran Islam agar tidak tercampur dengan tahayul, bid'ah, dan khurafat atau sering disebut dengan TBC. Gerakan dakwah Muhammadiyah sendiri menggunakan metode pendekatan kekeluargaan untuk menghindari adanya konflik antar masyarakat. Pada saat itu masyarakat masih sangat kuat memegang teguh adat-istiadat yang masih turun temurun.

Pada kepemimpinan Grup Muhammadiyah Merden yang ke II pada tahun 1938-1944, Nasyiah menjadi saran bagi kegiatan yang ada di Desa Merden, seperti kegiatan kursus buta huruf. Nasyiah pada saat itu juga sebagai sarana ibu-ibu Muhammadiyah untuk mendapatkan ilmu agama, Nasyiah sering mengadakan pengajian. Hal ini bukan perkara yang mudah untuk Nasyiah karna pada masa itu Indonesia masih dalam kondisi penjajahan Belanda dan Jepang. Namun dalam suatu titik Nasyiatul Aisyiyah juga sempat mengalami keredupan, keredupan tersebut terjadi karena kondisi dan situasi yang ada di Nasyiah sendiri, namun dengan adanya fase keredupan itu Nasyiah berusaha untuk tetap Istiqomah tetap melanjutkan periode yang sebelumnya dan menyelesaikan periode ke II.

Periode ke III tahun 1938-1944 pada periode ini Nasyiah juga sempat terjadi keredupan, pada periode ini Indonesia masih dalam masa penjajahan dan belum merdeka. Jelang dan pasca ikrar Proklamasi kemerdekaan Indonesia, keadaan tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan sehingga beberapa kegiatan yang ada sempat terhenti dan kegiatan tidak berjalan seperti periode sebelumnya. Warga Aisyiyah hanya dapat mengikuti pengajian rutin yang dilaksanakan Group Muhammadiyah. setelah itu periode III tidak berlanjut kembali dan lanjut ke periode yang ke IV. Periode yang ke IV mulai berjalan setelah Indonesia Merdeka pada tahun 1946-1955. Group Muhammadiyah Resmi menjadi Ranting Muhammadiyah pada masa kepemimpinan periode ke IV. Pada periode ini kondisi mulai normal kembali

setelah Indonesia merdeka, memberi semangat baru untuk menyebarkan strategi syiar kembali ajaran Muhammadiyah. Setelah semua keadaan dan kegiatan berjalan kembali perubahan status untuk Muhammadiyah Merden pun berubah, dari Pimpinan Ranting Muhammadiyah menjadi Pimpinan Cabang Muhammadiyah yang memiliki 14 ranting di Cabang Merden. perubahan terjadi pada masa kepemimpinan periode yang ke V pada tahun 1955-1965 oleh Pimpinan daerah kabupaten Banjarnegara. Pimpinan daerah Banjarnegara kian mengokohkan Muhammadiyah dan laku dakwah di bumi Merden raya.

Berdasarkan surat keputusan yang telah dikeluarkan oleh Pimpinan pusat Nasyiatul Aisyiyah Pada tanggal 13 Juli 1978, dalam masa kepemimpinan Cabang Muhammadiyah Merden Periode VII pada tahun 1973-1978, Nasyiah Resmi menjadi organisasi otonom Muhammadiyah. yang pertama diketuai oleh Umi Zaenab yang merupakan seorang putri dari K.H Djazuli atau yang lebih dikenal dengan K.H Hizbullah, ketua Cabang Muhammadiyah Merden periode V beliau mengemban Muhammadiyah dalam kurun waktu 2 periode selama 10 tahun. Dalam pemilihan ketua Nasyiatul Aisyiyah Merden mengokohkan diri di 11 Ranting yang diantaranya Ranting Merden, Ranting Kalimendong, Ranting Purwonegoro, Ranting Gumiwang, Ranting Kutawuluh, Ranting Parakan, Ranting Mertasari, Ranting Kaliagir, Ranting Pucungbedug dan Ranting Karanganyar. Nasyiatul Aisyiyah juga mempunyai kegiatan rutin, kegiatan tersebut berupa pengajian Rutin 3 bulan sekali di Nasyiatul Aisyiyah di Cabang Merden, sedangkan untuk ranah Ranting pengajian dilakukan 1 bulan sekali untuk ketentuan waktunya sesuai dengan kesepakatan anggota tiap masing-masing Ranting. Dalam kegiatan pengajian ini selain pengajian juga dilakukan rapat rutin bulanan untuk ranting dan untuk Cabang setiap tiga bulan sekali, waktunya dilakukan bersamaan dengan pengajian.

Pada masa kepemimpinan periode yang dipimpin oleh Ibu Umi Zaenab Pimpinan cabang Nasyiatul Aisyiyah Merden merencanakan kegiatan Turba (Turun ke bawah) ke Ranting Cabang Merden dengan mengikuti kegiatan

yang dilaksanakan setiap ranting dan menghadiri pengajian bulanan yang dilakukan di Ranting, kegiatan Turba tersebut dilakukan secara bergantian oleh keanggotaan Pimpinan Cabang Nasyyatul Aisyiyah Merden (di antaranya Umi Zaenab, Khotimah, Kusniah dan Musyarofah) kegiatan itu dilakukan secara bergantian, kepemimpinan dari Umi Zaenab berjalan selama satu Periode pada tahun 1979-1981. Periode yang selanjutnya kepemimpinan Cabang Nasyyatul Aisyiyah Merden dipimpin oleh Ibu Titin Sumarni beliau merupakan istri dari Bapak Khayan beliau juga tokoh Muhammadiyah di desa Merden, beliau memimpin Muhammadiyah pada Periode VI tahun 2006-2010. Dalam roda kepemimpinan Ibu Titin Sumarni beliau menjalankan periode terlama yaitu 4 Periode, beliau memimpin Nasyyatul Aisyiyah Merden terlama dari tahun 1981 hingga 2005.

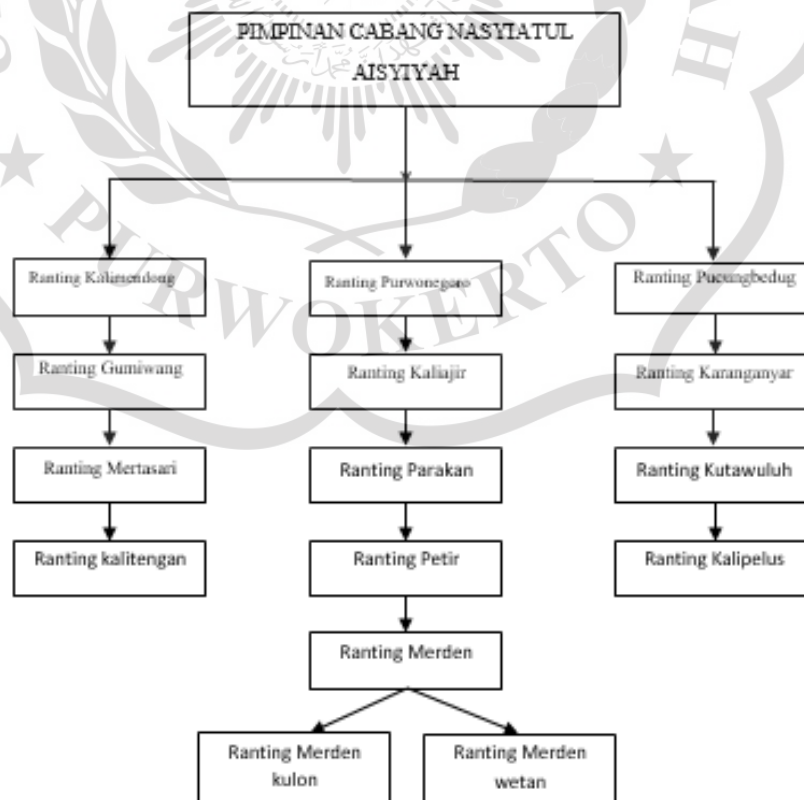
Pada periode Ibu Titin Sumarni dan rekan-rekannya di antaranya Nasyiah Khadijah, Sinjowati, Suwarni, Umi Rusyanti, Suryanti, Ninuk Novianti, Jaenah, Sri Sutegowati, Amini dan Watini, ini beliau mulai mengaktifkan kegiatan baru lagi dan mulai menjalankan kegiatan menjadi agenda rutin dari Nasyyatul Aisyiyah Merden. kegiatan yang sudah dilaksanakan pada periode Umi Zaenab Pada periode ibu Titin Sumarni lebih merubah pada pengajian rutin yang dilakukan setiap bulan pada periode ini ditambah dengan kegiatan keterampilan baik pengajian rutin baik Ranting maupun Cabang Merden. ditambahkan dengan kegiatan pelatihan keterampilan yang identik dengan perempuan seperti pelatihan memasak, menyulam, kristik, dan merajut. Dengan pelatihan seperti ini membuat perempuan di desa Merden lebih berinovasi, dengan pelatihan tersebut juga menambah kreativitas anggota Nasyyatul Aisyiyah. Dengan pelatihan tersebut memberikan dampak dan manfaat yang cukup untuk perempuan berkreasi di rumah.

Pada periode pertama kepemimpinan Titin Sumarni Cabang Nasyyatul Aisyiyah Merden 1981-1987, Ranting Merden dipecah menjadi 2 yakni Ranting Merden wetan dan Ranting Merden kulon, dan sampai sekarang Merden menjadi satu-satunya desa yang memiliki 2 Ranting Nasyyatul Aisyiyah Merden. pada periode ini juga terbentuklah Pimpinan Ranting

Nasyiatul Aisyiyah baru di antaranya Ranting Kalitengah, Ranting Petir, dan Ranting Kalipelus. Sehingga dengan begitu Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah desa Merden menjadi 14 Ranting, 14 Ranting bersanding dengan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) yang mulai diperkenalkan pada masa kepemimpinan Cabang Muhammadiyah Merden periode XI tahun 1991-1995. Dengan adanya Angkatan

Muda Muhammadiyah (AMM) ini yang menjadi tempat kaderisasi untuk Nasyiatul Aisyiyah Merden, anggota dari Angkatan Muda Muhammadiyah merupakan putra putri Muhammadiyah yang berumur kisaran 17 Tahun ke atas dengan itu Angkatan Muda Muhammadiyah juga sering disebut anak dari Nasyiatul Aisyiyah. Kegiatan puncak dari kaderisasi Nasyiatul Aisyiyah Merden memanfaatkan waktu bulan suci Ramadhan dengan mengadakan kegiatan Darul Arqom dasar 1 dan 2 melalui pesantren kilat atau pesantren Ramadhan.

Tabel 1. 1 Ranting Nasyiatul Aisyiyah  
(Sumber : Dokumen Peneliti)



Pimpinan Nasyyiatul Aisyiyah yang selanjutnya yaitu Susilowati beliau memimpin selama dua periode dari tahun 2006-2011 dan tahun 2011-2015. Keanggotaan dari periode yang pertama yaitu Ibu Evi Yuliati, Eko Darmawati, Siti Masururoh, Mukhsinah, Asih Kurniawati, Nanik S, Ratna Jeki P, serta pada periode yang kedua diantaranya Sabar Alifatin, Muslimah, Rosidah, Ani Sofiah Rahmah, Titik Nurdianti, Mufarikhah, dan Nur Maziyyatin. Pada periode ini hampir sama dengan periode yang sebelumnya namun terdapat kegiatan dan pelatihan di luar pengajian rutin sempat diadakan kegiatan pelatihan parenting untuk ibu-ibu dan pembuatan kriya dengan bahan dasar koran bekas. Periode yang selanjutnya yaitu Tahun 2016-sekarang, pada periode ini dipimpin Oleh Ibu Nur Maziyyatin beliau merupakan anggota NA dari periode sebelumnya, pada periode ini Nasyyiatul Aisyiyah mengemas kegiatan menjadi lebih kekinian dan modern. Berkiblat pada Program Nasyyiatul Aisyiyah Pusat dan Wilayah, pada periode ini Nasyyiatul Aisyiyah tetap melaksanakan kegiatan pengajian rutin seperti periode sebelumnya. Pada periode ini Nasyyiatul Aisyiyah Cabang Merden juga memberikan gebrakan gerakan kepada Perempuan di desa Merden agar ikut serta dan aktif dalam setiap kegiatan yang akan diadakan oleh Nasyyiatul Aisyiyah Merden.

Kegiatan yang pertama Nasyyiatul Aisyiyah Cabang Merden melaksanakan kegiatan pashmina (Pelayanan Remaja Sehat Milik Nasyyiatul Aisyiyah). Kegiatan pashmina ini diadakan 2 kali yaitu kegiatan pashmina 1 dan pashmina 2, kegiatan ini di peruntukan untuk ibu-ibu muda milenial dan remaja putri yang belum menikah. Pada kegiatan Pashmina ini Nasyyiatul Aisyiyah menyisipkan edukasi mengenai anti stunting dan perawatan kesehatan organ reproduksi wanita pada masa pubertas. Pada kegiatan Pashmina ini melibatkan tenaga medis setempat, bekerjasama dengan klinik PKU Muhammadiyah Merden. namun setelah itu pada periode ini sempat berhenti 2 tahun pada tahun 2020-2021 karena adanya pandemi Covid 19 dan sempat mati suri kegiatan Nasyyiatul Aisyiyah di beberapa Ranting. Tetapi awal tahun 2022 Nasyyiatul Aisyiyah mulai mengaktifkan kembali kegiatan yang sempat mati suri, dan kegiatan setiap ranting pun kembali ikut aktif.

Kegiatan aktif Nasyyiatul Aisyiyah kini mendapat dorongan dari pondok pesantren Daarul Falaah Merden, beberapa Ustadz secara bergantian turut ikut serta menghadiri pertemuan Nasyyiatul Aisyiyah dan sebagai Narasumber keilmuan untuk diajarkan kepada seluruh anggota Nasyyiatul Aisyiyah.

### **C. Tokoh-Tokoh Perintis dan Berpengaruh Dalam Perkembangan Nasyyiatul Aisyiyah di Desa Merden.**

#### **1. Kepemimpinan Muhammadiyah Cabang Merden**

Masuknya faham Islam yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dipelopori oleh seorang mubaligh, Putra K.H syatibi Bersama Zaeni Syatibi yang bermukim di Purbalingga. Di samping beliau juga pemuda-pemuda Muhammadiyah lain seperti MC, Abumasyruh, Reksomiharjo, AKH. Suparja, Abudujanah, beliau juga mengaji kepada K.H Dariri di desa Bawang karna beliau mempunyai Istri di desa tersebut. K.H Dariri Merupakan Tokoh dari Purwokerto, dengan seperti itu pengajian Muhammadiyah diadakan di desa Merden. Maka pada tahun 1932 didirikan awal Muhammadiyah di Merden yang menginduk pada Cabang Muhammadiyah Purbalingga.

##### **a. Periode ke I tahun 1932-1937**

Pimpinan ketua/Group adalah MC Abu Masyruh didampingi oleh K.H syatibi, H. Abdul Jalal, Reksomiharjo hingga tahun 1937, 1 tahun kemudian Muhammadiyah menginduk ke Muhammadiyah Banjarnegara.

##### **b. Periode ke II tahun 1938-1944**

Seorang kepala SR Negeri Mertasari yang berasal dari sikampung, kroya diberi kepercayaan memimpin persyarikatan Muhammadiyah pada periode ini, pada periode ini juga masih masa penjajahan VOC Belanda dan Jepang. Beliau bernama Karjan Siswohadi Sucipto atau lebih dikenal dengan nama Singayuda.

c. Periode ke III tahun 1944-1946

Ketua di percayakan kembali kepada MC Abu Masyruh pada periode ini yang berjalan hanyalah pengajian dan pada periode ini juga situasi Indonesia yang masih dalam masa penjajahan menjelang kemerdekaan. MC Abu Masyruh merupakan tokoh Muhammadiyah yang sangat penting bagi sejarah Muhammadiyah desa Merden.

d. Periode ke IV tahun 1946-1955

Pada tahun ini diketuai oleh Abu Dudjanah sekitar 50 tahun mulai tampak sekolah arab sejak dari kemakmuran. Pada periode ini menjadikan adanya sekolah arab di desa merden dengan lokasi yang masih berpindah-pindah.

c. Periode ke V tahun 1955-1965

Diketuai AKH.Djazuli atau masyarakat merden sering menyebutnya dengan KH. Hisbullah atau sering di sebut juga dengan sebutan Pak Is nama beliau sangat melekat di kalangan Desa Merden, bahkan juga di wilayah Purwanegara, Banjarnegara. Masyarakat mengenal pak Is karena aktivitasnya yang sangat padat, bukan hanya mengajar sekolah, menjadi imam sholat, mengajar mengaji dan berbagai aktifitas sosial lainnya. Selain aktif dalam Muhammadiyah beliau juga merupakan aktifis Hisbul Wathan (HW).

d. Periode VI tahun 1965-1972

Diketuai oleh Abdul Manan, pada periode ini beliau juga menggerakkan kegiatan-kegiatan seperti mengubah nama PGA menjadi MTs, Melakukan pelantikan Ranting-ranting Muhammadiyah, membuka pendaftaran sebagai agota Muhammadiyah dan mengerahkan pemuda untuk membrantas penumpasan GESTAPU/PKI.

e. Periode ke VII tahun 1973-1978

Pada periode ini dipimpin oleh M. Rohmat pada periode ini merintis unit perencanaan keluarga sejahtera Muhammadiyah sebagai awal mendirikan BP-BKIA Muhammadiyah.

f. Periode ke VIII tahun 1979-1981

Pada periode ini di pimpin oleh Abdul Manan untuk kedua kalinya. Pada periode ini mengembangkan kegiatan pembinaan ranting-ranting AUM, membangun gedung BP-BKIA.

g. Periode ke IX tahun 1981-1987

Pada periode ini dipimpin oleh G.Mustofa Anwar, pada periode ini juga memecahkan merden menjadi dua ranting.

h. Periode ke X tahun 1987-1990

Dipimpin oleh G.Mustofa Anwar dan kedua kalinya beliau dipercaya untuk memimpin Muhammadiyah kembali. Namun saat masa jabatan beliau, beliau sakit dan kesehatan beliau menurun. Beliau wafat sebelum periode beliau selesai. Atas dasar AD/ART Muhammadiyah Muh Mufti yang semula menjabat menjadi wakil ketua otomatis menepati jabatan ketua. Namun beliau wafat sebelum periode berakhir. Dua tokoh Muhammadiyah wafat dalam satu periode. Kemudian dilanjutkan oleh wakil ketua berikutnya yaitu Bochrin, beliau hingga akhir periode selesai.

i. Periode ke XI tahun 1991-1995

Periode ini dipimpin oleh Yunus Munawir beliau merupakan salah satu tokoh Muhammadiyah dan Kaktifis Muhammadiyah dalam kegiatan Muhammadiyah beliau selalu terlihat dan menjadi salah satu tokoh penting dalam Muhammadiyah Desa Merden.

j. Periode ke XII tahun 1996-2000

Pada periode ini di pimpin oleh Chaerodji beliau juga merupakan aktifis Muhammadiyah sejak muda, beliau sangat gemar berorganisasi di Desa Merden pada periode beliau juga terdapat pembangunan RSU PKU.

k. Periode ke XIII tahun 2000-2005

Diketuai oleh Warjono pada periode ini juga menghasilkan banyak program kerja dan pengurusan wakaf tanah untuk Muhammadiyah. sebagai aset dan membangun amal usaha Muhammadiyah dengan

tujuan memajukan Cabang Muhammadiyah merden yang berkembang.

l. Periode ke XIV tahun 2006-2010

Dalam Musyawarah cabang Muhammadiyah Merden tanggal 28 Mei 2006 menetapkan Khayan AS, S.Ag. M.pd sebagai ketua umum pimpinan cabang Muhammadiyah Merden,

m. Periode ke XV 2010-2015

Pada periode ini dipimpin oleh Drs HM Tofik Taufiquddin. Beliau merupakan salah satu tokoh Muhammadiyah Cabang Merden, beliau beralamat di Kecamatan purwonegoro. beliau berkecimpung dalam Muhammadiyah sudah lama.

n. Periode ke XVI 2016-2022

Pada tahun ini Drs HM Tofik Taufiquddin kembali menjadi pemimpin Muhammadiyah Cabang Merden. beliau memberikan banyak inovasi setiap periode. Beliau juga merupakan tokoh Muhammadiyah yang dikenal oleh warga Muhammadiyah dengan ketegasan beliau. Beliau sebelum menjabat menjadi pimpinan Muhammadiyah Merden beliau juga mengajar cukup lama di MTs Muhammadiyah Merden. Pada Periode beliau juga seharusnya selesai pada tahun 2020 karena pada tahun tersebut tidak ada Muktamar dan Muscab sehingga kepemimpinan berakhir pada tahun 2023.

2. Kepemimpinan Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah

Kepemimpinan Aisyiyah pada awal periode belum terstruktur dengan rapi hanya berjalan sesuai dengan kegiatan yang ada saja. Pada tahun 1932 yang di gagas oleh Ibu Darsiyah beliau memimpin Aisyiyah dan mengembangkan Aisyiyah pada masa ibu Darsiyah berdiri juga Nasyiatul Aisyiyah pada masa itu masih disebut dengan Tunas Aisyiyah. dan kepemimpinan selanjutnya ibu Arifah beliau merupakan ibu dari Bpk Imam Prasodjo, dan kepemimpinan selanjutnya yaitu oleh Ibu Hisbullah istri dari pak Hisbullah. Setelah Ibu Hisbullah dilanjutkan dengan Ibu Alifah atau yang sering di kenal dengan Ibu Toha. Kepemimpinan

selanjutnya dengan Ibu Sri Sudiarti beliau merupakan aktifis Aisyiyah di Desa Merden beliau juga merupakan guru dari TK Busthanul Athfal Aisyiyah Merden. kepemimpinan yang selanjutnya yaitu dilanjutkan oleh Ibu Umi Zaenab beliau juga merupakan ketua pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah pada periode pertama setelah Nasyyiatul Aisyiyah surat keputusan pusat Nasyyiatul Aisyiyah dan kepemimpinan selanjutnya di lanjutkan oleh Ibu Titin Sumarni beliau merupakan istri dari bapak khayyan beliau merupakan pimpinan Muhammadiyah juga dan tokoh Muhammadiyah yang aktif dalam Muhammadiyah sejak remaja. Ibu Titin juga merupakan aktifis Muhammadiyah sejak Remaja mulai dari Angkatan Muda, Nasyyiatul Aisyiyah, hingga Aisyiyah. dan sekarang masih aktif dalam kegiatan Aisyiyah dari sekarang dan sekarang menjabat kembali menjadi ketua Pimpinan Aisyiyah.

Nasyiah pada masa kepemimpinan grup Muhammadiyah Merden periode 1 pada masa ini berdirinya awal Nasyyiatul Aisyiyah oleh Ibu Darsiyah dan kepemimpinan hampir sama dengan Aisyiyah tetapi belum terstruktur seperti sekarang. Kepemimpinan sampai tahun 1978 Nasyyiatul resmi sesuai Surat keputusan dari pimpinan pusat Nasyyiatul Aisyiyah. Pada tahun 1978 oleh ibu Umi Zaenab beliau merupakan anak K.H. Djazuli yang sering disebut dengan K.H. Hisbullah. Yang merupakan tokoh yang terkenal dan segani oleh masyarakat di Desa Merden ya. Pada periode ini mengokohkan diri menjadi 11 Ranting. Kepemimpinan yang selanjutnya yaitu dipimpin oleh Ibu Titin Sumarni beliau menjabat cukup lama yaitu empat Periode, beliau memimpin terlama dari kepemimpinan sebelumnya. Tidak hanya di Nasyyiatul Aisyiyah di Aisyiyah pun beliau bergabung dan memimpin waktu cukup lama. Karna beliau juga terlahir dengan keluarga Muhammadiyah. kepemimpinan yang selanjutnya yaitu Ibu Susilowati beliau memimpin hanya satu periode, dan periode yang selanjutnya yaitu ketua pimpinana yang sampai sekarang yaitu Ibu Nur Mazzyiatin. Beliau juga lahir dari keluarga Muhammadiyah beliau aktif

dalam kegiatan Muhammadiyah dari angkatan Muda hingga kini menjadi ketua cabang Naswiatul Aisyiyah merden.

